BAB II

PONDOK PESANTREN DAN SHALAWAT WAHIDIYAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren dan Aktivitasnya

Mendengar nama pesantren, barangkali bayangan kita langsung tertuju pada santri, asrama (bilik), kiai, kediaman kiai (Madura: *dhalem*), langgar atau masjid, pengajian, sarung, kopiah, sandal jepit dan kitab kuning.[20] Mungkin juga, kita membayangkan panorama kehidupan pesantren yang warna-warni, seperti hafalan kaidah-kaidah, hukuman membaca Yasin sambil berdiri, antrean panjang di kamar mandi, ataupun "tradisi" penyakit kudis yang langgeng.

Selanjutnya, bayangan-bayangan ini melahirkan kesimpulan-kesimpulan, seperti, 'santri yang tidak bisa membaca kitab kuning bukanlah santri'.[21] Bahkan ada kesimpulan yang lebih radikal: 'santri yang tidak dikenai penyakit kudis bukanlah santri sejati!' Meski kesimpulan ini mengandung nada kelakar dan kurang bisa dinalar, tapi di pesantren, kesimpulan-kesimpulan seperti ini mendapatkan pengalamannya.

Di pesantren-pesantren, kitab kuning tampak menjadi bahan kajian pokok yang tak bisa ditawar. Pembelajarannya menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. [22] Kitab kuning beserta metode pengajarannya, kemudian, disebut

---

[20] Istilah kitab kuning ini menunjuk pada kitab-kitab keagamaan, baik itu fikih, hadits, tafsir dan lainnya. Istilah ini sebagai generalisasi saja untuk memudahkan pemahaman. Sebab pada praktiknya, tak semua kitab berwarna kuning, seperti kebanyakan kitab edisi terbaru (putih). Abdurrahaman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 158.

[21] Ibid., 159.

[22] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20. *Sorogan* yaitu metode dengan cara para santri maju satu persatu untuk memabaca dan menguraikan isi kitab di hadapan kiai. Sementara *bandongan* yaitu sistem pembelajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tradisi pesantren yang harus dilestarikan, yang perkembangannya secara lebih jauh, hal ini menjadi satu unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga untuk bisa disebut pesantren. Demikianlah, tradisi ini terus berjalan dan mengental, dan pantang diubah.

Namun, lebih dari itu semua, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*), dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari.[23]

Dikatakan lembaga tradisional, sebab pesantren memiliki pengalaman panjang dan mendalam dengan masyarakat tradisional Indonesia yang terbelakang. Berdirinya pesantren tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan-kebutuahan masyarakat di sekitarnya, utamanya dalam mengatasi persoalan-persoalan keagamaan. Pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat; didirikan karena hasrat yang kuat untuk melakukan transformasi bagi masyarakat sekitarnya.[24] Pesantren, sejatinya, memimpikan apa yang disebut sebagai masyarakat madani (*civil society*).[25]

Pesantren yang merupakan "*Bapak*" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuha zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan

---

dilakukan seperti kuliah terbuka, kiai membaca dan menerangkan isi kitab, dan santri mendengarkan dan Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, tt), 83.

[23] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

[24] Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1987), 152.

[25] Nurcholish Madjid, *Cita-cita Poilitik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, cet. I, 1999), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah " *Tempat Belajar Para Santri* ". Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "*Pondok*" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti "*Hotel atau Asrama*".[26] Zamakhsyari Dhofier, hasil penelitiannya menulis bahwa pondok pesantren terdiri dari beberapa komponen-komponen: *kiai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning.*[27]

Secara etimologis, istilah pesantren berasal dari *pe-santri-an,* yang berarti *tempat santri* atau *tempat tinggal para santri.*[28] Pesantren merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar Antara kiai dan santri dalam sebuah asrama bersama. Berdasarkan pengertian ini, paling tidak terdapat empat ciri umum pesantren, yaitu: *Pertama,* kiai sebagai *central figure* yang biasanya juga disebut sebagai pemilik. *Kedua,* asrama sebagai tempat tinggal para santri, di mana masjid sebagai pusatnya. *Ketiga,* adanya pendidikan dan pengajaran agama. Keempat, santri sebagai orang yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan.

Di lingkungan pesantren para santri memiliki latar belakang kehidupan sosio-kultural, ekonomi, dan suku bangsa yang berbeda. Varietas tersebut relatif bisa disatukan sebagai suatu entitas komunitas karena memegang prinsip dan nilai agama, ideologi, dan tradisi keagamaan yang sama. Komunitas pesantren ini menunjukkan kesantrian mereka, sehingga

---

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.
[27] Ibid., 44-60.
[28] Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), 38; Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk semacam lingkungan tradisi yang khas dan hanya dipahami oleh komunitasnya sendiri. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa komunitas pesantren pada dasarnya merupakan sebuah komunitas yang memiliki subkultural tersendiri di tengah masyarakat dengan kompleksitas permasalahan yang ada di dalamnya.[29]

Dalam perspektif Goffman, pondok pesantren dipandang sebagai *asylum*, yakni tempat yang memisahkan penghuninya, terutama santri, dari dunia luar dengan 'pintu terkunci dan tembok tinggi'. Lembaga tersebut membatasi perilaku manusia melalui proses-proses birokratis yang menyebabkan terisolasinya secara fisik dari aktivitas normal di sekitarnya. Di pondok pesantren terdapat aturan formal dan tata-cara kedisiplinan di pondok yang berisi kewajiban, anjuran maupun larangan seputar kegiatan anggota komunitas pesantren.

Tidak kalah penting pula buku rujukan tentang pondok pesantren yang ditulis oleh Rofiq A, dkk[30] Rofik banyak menyuguhkan data-data secara rinci tentang adanya beberapa unsur di dalam pondok pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh Dhofier. *Pertama*, pelaku pesantren yang terdiri dari kiai, ustadz, santri dan pengurus. *Kedua*, sarana perangkat keras: masjid, surau (*langgar*) rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung, sekolah, asrama perpustakaan, aula, kantor pengurus, kantor yayasan, kantor organisasi santri, kantor keamanan, gedung koperasi, gedung keterampilan (*skill*) seperti gedung pelatihan. Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan.

---

[29] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai- Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 2-3.

[30] Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren kelompok LKiS, Yogyakarta, cet. I, 2005), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan pondok bagi santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempat diri pribadinya dengan control seseorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik kurkulumnya. Begitupula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa: Arab dan Inggris juga mampu menghafal al-Qur'an begitupula keterampilan yang lain. Sebab pondok pesantren santri saling kenal-mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi-mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.[31]

Ketiga, sarana perangkat lunak: misalnya kurikulum pondok pesantren, kitab atau buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara atau metode belajar mengajar (KBM) seperti seperti *bondongan*,[32] *sorogan*,[33] *muhawarah*,[34] *mudzakarah*[35] dan *hafalan*[36] serta evaluasi belajar-mengajar.

Dari beberapa komponen pondok pesantren tersebut diatas, Dhofier dan Rofiq A dkk, mempunyai kesimpulan sama, yakni sama sama memposisi kiai

---

[31] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46-47.

[32] Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 3-5.

[33] Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual. Santri maju ke kiai atau ustadz secara bergiliran. Kemudian santri ditugaskan untuk membaca kitab yang menjadi fokus materi, sementara kiai atau ustadz yang sudah mempuni menyimak sambil mengoreksi serta memberikan penjelasan terhadap bacaan santri (*individual learning process*). Ibid., 3-5.

[34] Metode ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa (Arab-Inggris-Indonesia) disetiap harinya yang diwajibkan bagi santri. Biasanya dilakukan oleh pesantren yang sudah maju (*khalaf*). Sehingga santri yang melanggar tidak berkomunikasi dengan bahasa yang telah ditentukan oleh pesantren maka akan dikenai sanksi. Ibid., 3-5.

[35] Suatu pertemuan ilmiah yang secara spisifik membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya. Mudzakarah ini dilakukan sesame santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih santri memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab (referensi) yang tersedia. Sesuai dengan perkembangannya, metode ini sekarang ada yang menyebutnya dengan istilah "halaqah". Ibid., 3-5.

[36] Santri ditugaskan oleh kiai atau ustadz dalam jangka waktu tertentu untuk menghafal materi yang diajarkan atau materi lanjutan berikutnya. Pertemuan berikutnya, santri diminta untuk maju (nyetor, Madura) hasil hafalan ke depan kiai atau ustadz satu persatau secara pergiliran. Materi hafalan ini dimaksudkan agar disamping hafal terhadap materi yang diajarkan sekaligus faham terhadap materi pembahasan. Karena dengan meng(hafal), santri biasanya cepat faham pada materi pembahasan. Ibid., 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menempati posisi terpenting (*central*) dalam pondok pesantren. Sedangkan unsur-unsur lainnya seperti masjid, asrama, santri dan kitab kuning semuanya dibawah pengawasan (*control*) dan bimbingan kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Artinya keberadaan kiai dalam pondok pesantren (*top leader*) akan menjadi penentu kebijakan-kebijakan pondok pesantren.[37]

Posisi kiai sebagai pengasuh di dalam pondok pesantren sangat menentukan tehadap kemajuan lembaga pondok pesantren. Kemana arah perjalanan lembaga seperti kebijakan, otoritas, program dan pembangunan semuanya ditentukan oleh sang kiai sebagai pemilik pesantren. Dan yang demikian itu tergantung kepada karakter kepemimpinan seorang kiai sebagai pemangku jabatan di pondok pesantren. Apakah ia menggunakan dengan sistem kepemimipnan terbuka (*eksklusif*) atau tertutup (*inklusif*). Hal tersebut terbentuk oleh, apakah seorang kiai di dalam pondok pesantren mempunyai sifat dengan kecendrungan eksklusif atau inklusif biasanya tidak lepas dari adanya kewibawaan (*kharisma*) dan karakter yang dimiliki oleh sang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren.

Terlepas dari itu semua, seiring masifitas laju modernisme, tradisi pesantren pada abad ini mengalami ujian yang tidak mudah. Tatkala angin modernisme menggoyang tembok-tembok tradisi pesantren, muncullah asumsi-asumsi, persepsi, iterpretasi, antisipasi, dan argumentasi-argumentasi yang bertumpu pada wacana mempertahankan tradisi atau membuka pintu bagi

[37] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernitas.[38] Keadaan ini sangat berpengaruh pada sejarah perkembangan pesantren untuk selanjutnya.

Pengaruh modernitas yang tampak memaksa, menimbulkan reaksi-reaksi tersendiri bagi dunia pesantren. Dunia pesantren menjadi ramai dengan perbincangan mengenai usaha mencari formulasi-formulasi baru yang tahan banting di tengah arus modernitas. Ada banyak perbedaan pendapat yang mengerucut pada dua pilihan: menjaga tradisi atau menerima modernitas. Perbedaan pendapat ini kemudian terefleksikan dengan adanya kategori-kategori pesantren saat ini. Ada banyak kategori, tergantung dari sudut mana pesantren itu dilihat.

Di sini, kita akan melihat kategorisasi pesantren menurut sistem pengajarannya. Dalam hal ini, pesantren terbagi mejadi tiga kategori[39]. *Pertama*, pesantren salaf. Kata *salaf* berarti "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pesantren model ini tetep kukuh-setia pada tradisi yang telah berjalan sangat lama, dan menolak perubahan-perubahan, apalagi perombakan terhadapnya. Modernitas dianggap suatu ancaman yang membahayakan bagi eksistensi pesantren. Pesantren ini fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama *an sich*, dengan rujukan kitab-kitab klasik Abad Pertengahan yang berbahasa Arab (kitab kuning). Pengajaran

---

[38] Dimulainya perbincangan mengenai tradisi dan modernitas ini yaitu pada abad XIX dan awal XX, yang waktu itu menghdapkan peradaban Barat yang mulai modern dengan peradaban Asia yang tradisional. Terjadi pertentangan pendapat, ada yang menerima peradaban Barat dengan konsekuensi westernisasi Asia, ada pula yang anti-Barat dan tetap kukuh pada tradisi. Hal ini memmiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan kebudayaan Islam khususnya Indonesia. Tuntaskan pada Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies* (New York: Camridge University Press, 1988), 597 dan 625-626.

[39] Fathullah Zarkasy, "Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah", dalam *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Tak ada sistem kelas dan batasan waktu.

Pesantren ini fokus pada usaha pemantapan *tafaqquh fi al-din*, yang kemudian diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Santri tamatan pesantren ini biasanya memiliki kecakapan yang mumpuni dalam pembacaan dan pemahaman isi dari kitab-kitab kuning. Mereka tidak pernah canggung mengatasi persoalan-persoalan ibadah amaliah.

Sebagai akibat dari ketertutupannya, santri tamatan pesantren ini tampak lemah dalam mengatasi problem-problem modernitas yang sedang berkembang di tengah masyarakat belakangan. Pemikiran mereka begitu normatif, kaku, dan tidak mampu menerjemahkah universalitas ajaran-ajaran Islam ke dalam bingkai modernitas.

Kedua, pesantren khalaf (modern). Pesantren kategori ini adalah kebalikan dari pesantren kategori pertama. *Khalaf* berarti "kemudian", "belakang", "sekarang", atau "modern". Pesantren ini lebih membuka diri, menerima tawaran modernitas, namun masih dalam batasan-batasan tertentu. Dalam pandangan pesantren ini, modernitas tidak serta merta jelek, ada banyak hal-hal yang positif yang bisa diambil. Selain itu, modernitas telah merasuk agak—atau mungkin sudah sangat-jauh dalam kehidupan masyarakat, yang hal ini menuntut lulusan pesantren untuk lebih kompeten dalam mengatasi kemungkinan-kemungkinan modernitas yang akan terjadi.

Di sini, sistem pengajaran menggunakan pendekatan modern: sistem kelas, batasan waktu, semester, ujian dan sebagainya. Yang menjadi bahan kajian pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong modern. Pesantren modern ini memperlakukan sama (setara) semua bahan ajar. Tak ada perhatian khusus pada kajian kitab klasik, misalnya. Pembahasan tidak hanya berputar-putar di lingkaran hukum halal-haram, tapi mulai merambah pada problem kekinian seputar isasi-isasi dan isme-isme. Tidak hanya terpaku pada pengkaderan ulama, tapi juga pribadi *entrepreneur* dan seterusnya. Sistem *sorogan* dan *bandongan* sudah tidak dapat ditemukan di pesantren ini. Walaupun ada, tentu dikemas dengan tuntutan kemodernan.

Dinamika pemikiran santri pesantren modern lebih terbuka (*open-minded*), dan mampu mengapresiasi terhadap segala persoalan-persoalan kekinian. Namun, pesantren ini pun tak luput dari kekhawatiran-kekhawatiran: bahwa pesantren modern kurang bisa mencetak santri yang betul-betul kompeten dalam urusan hukum Islam, pendekatan yang digunakan lebih berat pada logika semata yang seringkali sangat radikal. Demikian pula disinyalir, bahwa pesantren modern rentan mengalami degradasi moral pasca-modernisasi, mengingat problem modernitas yang terlalu rumit dan kompleks.

Ketiga, pesantren campuran (semi-modern). Kategori ini merupakan kombinasi dari kategori-kategori sebelumnya. Pesantren model ini tidak meninggalkan tradisi, namun tidak pula menolak modernitas (*almuhafadhah ala al-qadim al-shalihwa al-akhdzu bi al-jaid al-aslah*). Pesantren semi-modern merupakan upaya pesantren untuk mengambil jalan tengah (*khairul umuri ausatuha*). Di samping memberlakukan pembelajaran dengan sistem kelas yang berjenjang, ia juga tetap memelihara sistem *sorogan* dan *bandongan* yang merupakan sistem tradisional dengan mengkaji kitab kuning. Sebab, sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maklum, bahwa sistem pembelajaran yang disebut terakhir ini merupakan ciri khas pesantren yang harus dijaga.

Meskipun tetap menjaga tradisi, tapi iklim pemikiran yang terbangun di pesantren model ini lebih menunjukkan kemodernannya. Memang, ada santri yang berpikiran normatif layaknya pesantren salaf, namun karena pengaruh intensitas dialog, maka pemikiran yang normatif selalu kalah oleh pemikiran yang lebih lentur. Kenyataan-kenyataan tradisional bisa ditemui di pesantren model ini, demikian pula kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk oleh modernitas.

Tradisi dan modernitas dalam masyarakat kita tampak sebagai dua term yang berhadap-hadapan, tak bisa disatukan, dan akan selalu saling meruntuhkan. Menurut hemat penulis, jika keadaannya terus demikian, maka tradisi tidak akan pernah menang. Sebab, zaman tak akan pernah diam; akan selalu meninggalkan tradisi, menuju hal-hal yang baru: modernitas. Tradisi yang dengan kokoh dipelihara, pelan-pelan akan menjadi usang, dan tidak akan menemukan relevansinya dengan zaman yang sedang berlangsung.

Demikian pula, modernitas tidak akan membawa kemajuan jika tidak bertolak dari tradisi. Modernitas yang kebablasan hanya akan membawa kita pada situasi *chaos* dan carut-marut dalam hal apapun. Modernitas akan membawa kita menjauhi identitas, sehingga kita lupa akan nilai-nilai luhur yang pernah terbangun.

Alangkah baiknya, jika dicari jalan tengahnya, yakni dengan cara mendialogkan tradisi dan modernitas, sehingga segala usaha pemajuan akan terus berjalan sinambung tanpa lepas dari nilai-nilai tradisi yang berharga. Maka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal sistem pembelajaran bagi pesantren, untuk penilaian sementara yang tentu subjektif, agaknya, kategori ketiga adalah kategori alternatif dan akan mampu bertahan lama dalam menyongsong zaman yang tentu akan semakin maju.

Namun bagaimanapun, sudah menjadi hukum alam, berbagai persoalan akan terus muncul dalam bentuknya yang berubah-ubah, sehingga diperlukan ide-ide kreatif dan strategi-strategi jangka panjang. Pesantren memang harus selalu berintrospeksi dari zaman ke zaman, sebab lain zaman berarti lain tantangan yang berarti pula butuh cara pemecahan baru. Dengan demikian, peran pesantren dalam usaha *taffaqquh fi al-din* dan *agent of social change*, menuju masyarakat madani, akan terus bisa diusahakan.

B. Mengenal Shalawat Wahidiyah

Kata "shalawat" menurut bahasa adalah "do'a". Sementara do'a adalah suatu permohonan kepada Allah swt. Sedangkan shalawat memiliki beberapa pengertian: shalawat dari Allah swt kepada Rasulullah saw berupa rahmat dan kemulyaan (*rahmat ta'dhim*); shalawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi Muhammad; sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad.'*[40] dan shalawat ini relevan dengan ayat Al-Qur'an surat Ahzab Ayat 56:

[40] Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad Saw* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Jadi orang yang senantiasa bershalawat kepada Nabi, ia sangat dekat dengan para malaikat. Rasulullah juga telah menegaskan, bahwa barangsiapa bershalawat kepada beliau, maka para malaikat akan memohonkan rahmat dan kesejahteraan buat dirinya. Untuk itu, kepada setiap muslimin dipersilahkan memperbanyak bacaan shalawat.[41]

Banyak manfaat yang dihasilkan dari mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi diantaranya adalah *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau, yakni kecintaan yang mendalam, yang bertambah dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang Muslim. Sedangkan mencintai Nabi, satu kewajiban bagi setiap Muslim yang merupakan ujian keimanan kepada dirinya. Apakah ia mencintai Nabi sepenuh hatinya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, dan manusia seluruhnya, ataukah ia lebih mencintai dirinya sendiri dan selainnya daripada Allah dan Rasulullah. Jawabannya ada pada diri manusia masing-masing.[42]

Fadilah suatu shalawat ada hubungannya dengan beberapa hal berikut:

1. Kondisi *muallif* (Penyusun) shalawat, terutama kondisi batiniah.
2. Susunan redaksi shalawat.
3. Situasi dan kondisi masyarakat ketika shalawat itu disusun.

---

[41] Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Berdo'a Bershalawat Ala Al-Ghazali* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), 88.
[42] Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan shalawat itu disusun
5. Situasi dan kondisi si pembaca shalawat
6. Adab lahir dan batin ketika membaca shalawat.[43]

Adapun adab-adab ketika membaca shalawat antara lain:

1. Niat beribadah kepada Allah tanpa pamrih,
2. *Ta'dziman wa mahabbah* (mengagungkan dan mencintai),
3. *Hatinya hudlur* (hadir) kepada Allah swt dan *istihdlor* (benar-benar berada dihadapan Allah Swt).[44]

Adapun macam-macam shalawat itu ada dua macam, yaitu:

1. S*halawat Ma'tsuroh* ialah shalawat yang redaksi susunan kalimatnya langsung disusun oleh beliau Rasulullah saw, salah satunya *shalawat Ibrohimiyyah* (pada bacaan dalam tahiyat shalat). Redaksi shalawat ini pada umumnya tidak disertai kalimat *sayyidina*. Hal ini menunjukkan tawadhu' (kerendahan hati) beliau[45].
2. *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* ialah shalawat yang disusun oleh selain Rasulullah saw, yaitu para sahabat, tabi'in, auliya', ulama, dan oleh umumnya umat Islam. *Shalawat Ghairu Ma'tsuroh* biasanya kalimahnya panjang-panjang, susunan bahasanya disertai kata-kata yang indah, mengekspresikan penghormatan, pujian, sanjungan, cinta *(mahabbah)*, dan rindu *(syauq)* yang sangat mendalam bahkan tidak sedikit yang disusun dengan sastra yang tinggi dalam bentuk puisi dan lain-lain. Hal tersebut menambah *mahabbah* yang mendalam. Dalam

[43] Huda, *Tasawuf Kultural*,125.
[44] Huda, *Tasawuf Kultural,125.*
[45]Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, "Redaksi Shalawat", dalam *Majalah Aham* (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susunan redaksinya shalawat ini menyertakan kalimat sayyidina sebagai perwujudan rasa hormat kita sebagai umat kepada Rasulullah saw.

Terkait Shalawat Wahidiyah, dikemukakan bahwa pada awal Juli 1959, KH. Abdoel Madjid Ma'aroef, Pengasuh Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri. Menerima petunjuk arah gaib, atau "alamat gaib", yang menurut istilah KH. Ma'roef dalam keadaan antara terjaga dan sadar, bukan dalam alam mimpi. Maksud dan isi "alam gaib" tersebut adalah: "supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyrakat lewat jalan batiniah". Sesudah peristia tersebut, KH. Ma'roef sangat prihatin dan kemudian mencurahkan (memusatkan) kekuatan batiniahnya dengan cara memperbanyak *mujaddah* dan *munajat* kepada Allah memohon kesejahteraan masyarakat, terutama perbaiakan mental (Akhlak) dan kesadaran kepada Allah dan Rasul-Nya. Do'a-do'a (*amalan*) yang beliau perbanyak adalah shalawat seperti *shalawat badaiyah, shalawat mariyah. Shalawat munjiyat, shalawat masiisiyah,* dan masih banyak lagi lainnya. Boleh dikatakan hampir seluruh do'a yang beliau amalkan untuk memenuhi maksud "alamat gaib" tersebut adalah do'a shalawat, dan hampir seluruh waktunya saat itu digunakan untuk membaca shalawat.[46]

Kemudian, pada awal tahun 1963, KH. Ma'roef menerima "alam gaib" tahap kedua, seperti yang beliau terima pada tahap pertama (1959). Alam gaib yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alam gaib yang pertama. Oleh karena itu, beliaupun meningkatkan *mujahadah* (Jawa:*depe-depe*) kepada Allah sehingga

[46] Huda, *Tasawuf Kultural*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi fisiknya sering terganggu, namun tidak mempengaruhi kondisi batiniahnya.

Tidak lama kemudian, masih dalam tahun 1963, KH. Ma'roef mendapatkan lagi alam gaib yang ketiga ini lebih keras lagi dari pada yang kedua, sebagaimana kisah yang beliau ungkapkan:"*malah kulo dipun ancam menai mboten enggal-enggal ngelaksanaken* (malah saya di ancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Kemudian beliau melanjutkan kisahnya: *saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemetar sak bakdanipun meniko* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Sesudah itu turunnya alamat gaib yang ketiga, beliau semakain bertambah prihatin, *mujahadah, taqarrub,*dan *munajat* kehadirat Allah. [47] dalam shalawat yang lahir dari kandungan batiniah yang bergetar kepada Allah dan rasul-Nya dalam frekuensi tinggi, batiniah yang diliputi rasa tanggung jawab dan pringatan terhadap umat dan masyarakat seperti, adalah salawat :

اللهم كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ. صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سِيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا وَشَفِيْعِنَا وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ. نَسْأَلُكَ اللهم بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرَقَنا فِى لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لاَنَرَى وَلاَنَسْمَعَ وَلاَنَجِدَ وَلاَ نُحِسَّ وَلاَنَتَحَرَّكَ وَلاَنَسْكُنَ إِلاَّ بِهَا. وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَااللهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَااللهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَااللهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَااللهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَااللهُ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya : Yaa Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat salam barokah atas Junjungan kami, Pemimpin Kami, Pemberi syafa'at kami, kecintaan kami dan buah jantung hati kami Kanjeng Nabi Muhammad sholallahu 'alahi wasallam yang sepadan dengan keahlian beliau, kamibermohon kepada-Mu ya Allah,dengan hak kemuliaan

[47] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> beliau, tenggelamkan kami kedalam pusat dasar samudera ke-Esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, dan tiada kami beergerak ataupun diam, melainkan senantiasa merasa didalamsamudera Tauhid-Mu dan kami bemohon kepada-Mu yaa Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, nikamat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna yaa Allah, cinta kepada-Mu dan menjadi kecintaan-Mu yang sempurna yaa Allah, ridha kapada-Mu serta memperoleh ridha-Mu yang sempurna pula yaa Allah. Dan sekali lagi yaa Allah, limpahkanlah shalawat salam dan barokah atas beliau Kanjeng Nabi dan atas keluarga dan sahabat beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-Mu dantermuat didalam kitab-Mu, dengan rahmat-Mu yaa Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. [48]

Selain itu, KH. Ma'roef juga menyuruh seorang santri untuk menulis shalawat tersebut dan mengirimkan kepada para kiai yang diketahui alamatnya dengan disertai surat pengantar yang dia tulis sendiri. Isi surat pengantar itu, antara lain, adalah agar shalawat itu dapat diamalkan oleh masyarakat setempat. Sejauh itu tidak ada jawaban negatif dari kiai yang dikirimi shalawat tersebut.dari hari ke hari semakin banyak orang dating memohon *ijazah* amalan shalawat tersebut. Oleh karena itu, KH. Ma'roef membeikan *ijazah* secara mutlak: dalam artian bahwa selain shalawat tersebut di amalkan sendiri juga supaya disiarkan kepada orang lain.[49]

Pada awal tahun 1964, menjelang peringatan ulang tahun lahirnya Shalawat wahidiyah yang pertama, dalam bulan Muharram. *Lembaran Shala*wat wahidiyah mulai dicetak dengan klise yang pertama kalinya di kertas HVS putih sebanyak kurang lebih 2.500 lembar.[50] Susunan dalam lembaran yang dicetak adalah: hadiah fatihah, *Allahumma ya Shalatu wa as-salam…* tanpa *sayyidi ya*

---

[48] Ibid., 95.
[49] Ibid., 96.
[50] Adapun yang mengusahakan klise dan percetakan itu adalah KH. Mahfuds dari Ampel-Surabaya, atas biaya darinIbu Hj. Ghanimah (Istri KH. Nur AGN-anggota fraksi NU DPR Pusat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasuluaalaah dengan dilengkapi keterangan tentang cara pengalamannya, termasuk garansi mengamalkan Shalawat wahidiyah tersebut. Dilengkapi pembahasan tentang cara pengamalannya, termasuk garansi mengamalkan Shalawat Wahidiyah tersebut.[51]

Shalawat Wahidiyah termasuk *shalawat ghairu ma'tsurah* yang dianggit oleh KH. Ma'roef. Di dalam Shalawat Wahidiyah ini paling tidak terdapat enam karakter, yakni p*ertama,* sebagai tertulis di dalama *Lembaran Shalawat wahidiyah*, ia merupakan rangkaian do'a Shalawat nabi, termasuk tata cara dan *adat* pengalamanya. *Kedua,* ia bagaikan suatu obat bagi penyakit-penyakit batiniah yang hanya bias dirasakan reaksinya dalam baitin seorang jika diamalkanya.

Ketiga, di dalamnya terdapat do'a-do'a permohonan agar diberi keimanan (ketauhidan) dan kesadaran kepada Allah yang disertai bimbingan kesadaran *billah* untuk merealisasikan keteladanan Rasuluallah sebagai *pengentas umat* dari kegelapan syirik. Selain itu, di dalamnya juga terdapat do'a permohonan pertolongan (syafa'at) bagi umat manusia dan memohonkan ampunan, dipermudahkan segala urusan kebaikan, dibukakan hatinya, diberi petunjuk, dan agar diberi kedamaian (kesejahteraan), kekurangan dengan sesama, memohonkan barakah (bertambahnya kebaikan) terhadap negara dan makhluk ciptaan Allah.

Keempat, ia merupakan rangkuman shalawat nabi, seperti shalawat-shalawat lain yang boleh diamalkan oleh siapa saja tanpa disyaratkan adanya *sanad* atau *silsilah* seperti yang berlaku dalam amalan tarekat. Sebab, seluruh

[51] Huda,*Tasawuf Kultural,* 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalawat *sanad*-nya adalah *shahih ash shalawat* sendiri, yaitu Rasulullah . hal ini berbeda dengan tarekat yang diharuskan adanya *mursyid* yang *kamil-mukammil*.[52]

Kelima, ia mempunyai sistem ajaran dan bimbingan praktis yang disebut ajaran Wahidyah. Kemudian yang *keenam,* Shalawat dan ajaran Wahidiyah mulai disiarkan pada tahun 1963 dan telah di-ijazahkan secara mutlak oleh *Mualif*-nya (KH. Abdoel Madjid Ma'roef). Siapa saja dan dari mana pun memperolehnya telah diberi izin untuk mengamalkan dan menerapkannya, bahkan dianjurkan supaya menyiarkan kepada masyarakat luas dengan ikhlas dan bijaksana.

Pada pertengahan tahun 1964, setelah peringatan ulang tahun Wahidiyah yang pertama, yang disebut *Eka Warsa*, KH. Abdoel Madjid mengundang beberapa tokoh masyarakat dari berbagai daerah yang sudah ikut mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk membahas penyiaran Shalawat Wahidiyah. Dari pertemuan itulah kamudian disepakati perlunya membentuk organisasi penyiar Wahidiyah. Organisasi tersebut kemudian diberi nama Penyiar Shawalat Wahidiyah (PSW) Pusat yang diketuai oleh KH. Yassir dari Jamsaren Kediri. PSW adalah sebuah organisai sosial-keagamaan, yang bertujuan uantuk memperjuangkan ajaran-ajaran dan pengamalan Shalawat Wahidiyah untuk kesejahteraan umat Muslim. PSW bukan organisasi politik seperti yang diprasangkakan orang untuk mengikuti pemilu.[53]

Hingga saat ini, PSW telah menjadi organisasi sosial yang berbadan hukum, dengan akta notaries Khusnul Hadi, SH., Jombang, nomor: 10 tanggal 26 Januari 2007. Langkah pengurusan badan hukum tersebut ditempuh PSW untuk

---

[52] Ahmad Shawi al-Maliki, *Hasyiyah ash-Shawi 'ala al-Jalalaun*, Juz III (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993), 323.
[53] Huda, *Tasawuf Kultural*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menindak lanjuti hasil penyelesaian masalah legalias PSW di kantor Jawatan Penerangan Ditsospol Propinsi Jawa Timur, pada 29 September 1992 dan pendaftaran PSW pada Direktorat Sosial dan Polikik Propinsi Jawa Timur pada 7 September 1987.[54]

Lebih jauh, Shalawat Wahidiyah mempunyai ciri khas di dalam melakukan pembimbingan ruhani. Ciri khas yang membedakan aliran dari aliran tarekat (tasawuf) lain terletak pada penggunaan pola hubungan antara *mursyid* dan *murid*. *Mursyid* adalah seseorang pemangku jabatan spiritual dalam tarekat yang berwenang memberikan petunjuk jalan bagi perjalana (*Suluk*) rohaniah sang murid. Sedangkan murid adalah orang yang melakukan perjalanan ruhani dalam membimbing atau petunjuk sang mursyid. Secara organisasi, jabatan *mursyid* dapat berganti dari seseorang *mursyid* ke *mursyid* yang lain. Pergantian ini dilakukan apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan kemestian pergantian, seperti meninggal dunia atas sebab lainnya. Akan tetapi, pola hubungan bimbingan ruhaniah yang demikian tidak berlaku dalam wahidiyah.

Dalam Wahidiyah, hubungan antara *mursyid* dengan pengamal adalah seperti hubungan antara guru dengan murid sebagai layaknya. Semua pengamal wahidiyah, dari mana pun dan dari golongan apa pun. Semuanya *muallif* Shalawat wahidiyah, KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Mereka yang ikut aktif dalam perjuangan wahidiyah disebut oleh *muallif* yang sebagai "orang yang akan senantiasa bersamaku samapai hari kiamat"

[54] Ibid., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ajaran Wahidiyah, ada syarat-syarat yang cukup berat dan harus dipenuhi oleh seorang murid maupun guru. Guru yang hakiki memiliki kewajiban membina muridnya untuk *wushul* sebagaimana Rasulullah membina Abu Bakar ash-Shiddiq. Rasulullah pernah menyatakan: "Semua yang dituangkan oleh Allah ke dalam dadaku, langsung aku tuangkan ke dalam dada Abu Bakar.[55]

Muallif Shalawat wahidiyah, KH. Abdoel Madjid Ma'roef, mengajarkan bahwa dalam organisasi wahidiyah tidak ada istilah guru dan murid. Ini secara etis dapat dipahami, dan menunjukkan ketawadhu'an *muallif* untuk memberikan pelajaran kepada para pengamal agar senantiasa *tadhallul* (merendahkan diri), dan bukan sebaliknya. Guru yang *kamil-mukammil* adalah guru yang mampu membuka hati sang murid dan mengantarkan *wushul* (sadar) kepada Alllah, walaupun dari tempat tempat jauh, para pengamal wahidiyah meyakini bahwah *muallif* Shalawat Wahidiyah diberi hak untuk membangunkan murid yang masih tidur, meskipun si murid berada ditempat jauh dan belum pernah bertemu dengan pribadi *muallif* secara lahiriah. Dalam keyakinan mereka, *muallif* juga diberi hak untuk menjebol *ananiyah* (egoism/keakuan) sang murid dari jarak jauh. Bahkan, *muallif* juga telah merombak mental masyarakat yang syirik (menyekutukan Tuhan) menjadi sadar *billah*, masyarakat yang kufur nikmat menjadi mau mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu dia juga diberikan hak mengendalikan dan mengerem kerusakan mental masyarakat. Lebih dari itu, *muallif* juga diberikan hak untuk memperbaiki, mengangkat, dan mengarahkan

[55] Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini Dakhlan, *Taqrib al-Ushul li Tashil al-Ushul fi Ma'rifat ar-Rabb wa ar-Rasul* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Habibi wa Auladuh, t.th), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi social ekonomi masyarakat, terutama dikalangan masyarakat pengamal Wahidiyah yang mengalami kesulitan hidup.

Muallif Shalawat wahidiyah pernah berkata: “Jangankan menjadi guru, menjadi murid saja saya belum memenuhi syarat.” Ini memberikan pelajaran bahwa berapa beratnya syarat-syarat menjadi murid yang benar, antara lain harus pasrah secara total kepada gurunya, seperti ungkapan:”Seseorang murid terhadap guru harus seperti mayit di bawah kedua tangan orang yang memandikannya.”

Pengertian ketaatan seseorang murid dalam ungkapan di atas sangatlah luas, termasuk menerima dan menjalankan apa saja yang telah dianjurkan dan diagariskan oleh sang guru. Dalam Wahidiyah, pengamal diajarkan dan digariskan untuk bersikap *sam’an* w*a tha’atan* (mendengarkan dan mematuhi) dan konsekuen menjalankan apa saja yang telah diajarkan dan ditemukan oleh *muallif*, baik yang berupa shalawat dan ajaran Wahidiyah maupun kelembagaan penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang dibentuk sendiri oleh *muallif*. Lembaga ini berfungsi mrngatur kebijaksanaan dan sekaligus memimpin pelaksanaan di bidang pengalaman, penyiaran, pembinaan, pendidikan, dan sarana lain yang membutuhkan di dalam perjuangan Wahidiyah. Selain harus bersikap hormat kepada guru, seorang murid juga harus bias menjaga etika di dalam berguru, termasuk bagaimana jika sang murid ingin berpindah atau berhenti guru *wushul*. Dalam kaitan ini, di dalam kitab *al-Ibriz* dikisahkan:

“Ada seorang murid yang sudah masuk dalam bimbingan seorang Syaikh Suhbah(*guru wushul*), tetapi dia masih memandang bahwa di alam wujud (dunia) ini ada guru wushul lagi yang lebih memenuhi syarat dan sempurna daripada gurunya. Dan ia tetap menginginkan bimbingan darinya dalam I’tikadnya, maka seketika itu pula putuslah hubungan tarbiyah(bimbingan) dari syaikh pertamanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dia tidak bias mengambil manfaat dari guru pertama maupun dari guru kedua."[56]

Para mengamal Wahidiyah berkeyakinan bahwa KH. Abdoel Madjid Ma'roef (*muallif* Shalawat Wahidiyah) memenuhi persyaratan sebagai guru w*ushul* kepada Alllah dan Rasul-Nya seperti yang telah disebutkan di atas. Hal itu didasarkan pada beberapa alasan:

1. *Muallif* memeliki *dzauq* (kesadaran) kepada Allah yang tinggi dan bahkan dialah justru memasyarakatkan konsep *billah* (sadar kepada Alllah)
2. Ilmu pengetahuan *muallif* bagaikan samudera yang tak berpantai. Redaksi Shalawat wahidiyah dan rangkuman ajaran Wahidiyah merupakan sebagian bukti betapa '*allamah*-nya dia
3. Muallif memiliki *hikmah 'aliyah* (cita-cita yang tinggi). Hal ini terbukti dengan adanya *fafirru ila Allah*, kembalinya umat masyarakat kepada Allah yang maha tinggi, serta sasaran dan objek perjuangan wahidiyah adalah *jami' al-'alamin* dan *khaffah li an-nas.* Ini merupakan bukti nyata betapa *muallif* memiliki kasih saying yang tinggi terhadap umat dan masyarakat.
4. Prilaku dan akhlak *muallif* adalah Al-Qur'an dan hadits. Dia berakhlak dengan akhlak Rasulullah (*takhalluq bi aklaq ar-rasul*). Oleh karena itu hamper tidak seorang pun yang pernah dikecawakan olehnya. Terhadap siapa pun, sekaligus orang yang kontras terhadap Wahidiyah, dia tidak memandangnya sebagai musuh, tetapi sebagai"kawan seperjuangan". Menurut para pelaku sejarah didalam usaha membentuk Lemabaga Khidmah penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW), *muallif* adalah "Organisator yang ulung, adil, dan bijaksana".

[56] Abd al-'Aziz ad-Dibgahi, *Al-Ibriz* (Al-Azhar: t.p., t.t.), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Basyirah* (pandangan batiniah) *muallif* sangat tajam. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai pengalaman yang dialami oleh Pengamal Wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id